

**REALITY COUNSELING TO IMPROVE LOW
LEARNING RESPONSIBILITIES IN STUDENTS
JUNIOR HIGH SCHOOL 25 BANJARMASIN**

Sapitri, Sulistiyana, Muhammad Andri Setiawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

Sapitri1919@gmail.com

ABSTRACT

The low level of responsibility for learning in grade IX students at SMP Negeri 25 Banjarmasin results in students not being serious in learning, not doing assignments on time, and often being late. The purpose of this study was to describe the description of the learning responsibilities of students before and after being given reality group counseling using the WDEP technique. This study is also to determine the effectiveness of reality counseling to increase the low learning responsibility for grade IX students at SMP Negeri 25 Banjarmasin. This study used an experimental method with a pretest - posttest control design group. Implemented at SMP Negeri 25 Banjarmasin, the data collection instrument used a questionnaire and the sample was taken by using purposives sampling technique, amounting to 4 people. The results of this study indicate that based on the Mann-Whitney calculation through the SPSS Version 25 application, in the Ranks table, the Sum of Rank column the total pretest rank = 10.00 and Posttest rank = 26.00. Furthermore, in the table of the Mann-Whitney U row Statistics, the U value is 0.0 and $p\text{-value} = 0.021 / 2 = 0.010 < 0.05$ so that the conclusion that can be drawn is that H_a is accepted, which means reality counseling uses the WDEP technique in effective group counseling services. increasing learning responsibility in students which is indicated by an increase in learning responsibility before and after being given the WDEP technique in group counseling services.

Keywords: *group counseling, reality counseling, wdep, learning responsibility*

**KONSELING REALITAS UNTUK MENINGKATKAN
TANGGUNG JAWAB BELAJAR RENDAH PADA SISWA
SMP NEGERI 25 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Rendahnya tanggung jawab belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin mengakibatkan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan sering telambat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran tanggung jawab belajar pada siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok realitas menggunakan teknik WDEP. Penelitian ini juga untuk mengetahui efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar yang rendah pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen dengan *Pretest - Posttest Control Grup Desain*. Dilaksanakan di SMP Negeri 25 Banjarmasin, instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan sampel diambil dengan teknik *purposies sampling* yang berjumlah 4 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Berdasarkan perhitungan *Mann-Whitney* melalui aplikasi SPSS Versi 25, pada tabel *Ranks*, kolom *Sum of Rank* diperoleh jumlah rangking *Pretest* = 10,00 dan *Ranking Posttest* = 26,00. Selanjutnya pada tabel Test Statistics barisi *Mann-Whitney U* diperoleh Harga *U* 0,0 dan *p-value* = $0,021 / 2 = 0,010 < 0,05$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil yaitu H_0 diterima yang berarti konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok efektif meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan tanggung jawab belajar sebelum dan sesudah diberikan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok.

Kata Kunci: *konseling kelompok, konseling realitas, wdep, tanggung jawab belajar*

PENDAHULUAN

Siswai adalah seseorang yang datang dalam suatu lembaga untuk memperoleh pelajaran atau ilmu yang diberikan oleh guru dalam suatu pendidikan, tanggung jawab adalah suatu kesadaran manusia akan tingkah lakul atau perbuatan yang dilakukannya baik sengaja maupun tidak sengaja (Dewi, 2016: 1). Begitupun dalam pendidikan siswa memiliki peranan yaitu, belajari bukan untuk mengatur

pelajaran, siswa dituntut belajar aktif di setiap matal pelajaran yangi diberikan oleh guru sehingga memiliki pengetahuan luas serta siswa sendirilah yang harus bertanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran dan hasil belajar agar seimbang.

Tanggung jawab memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang akan bertindak seenaknya sendiri jika tidak memiliki tanggung jawab, sebaiknya jika

memiliki tanggung jawab yang tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik. Tanggung jawab harus diajarkan dan ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, diluar sekolah orang tua yang bertugas untuk menanamkan tanggung jawab pada anak mereka. Sedangkan untuk di sekolah itu adalah tugas guru dalam mengajarkan dan menanamkan tanggung jawab pada peserta didik, tidak hanya dalam menyampaikan materi oleh guru tetapi guru dapat menumbuhkan dan menanamkan tanggung jawab pada peserta didik, misalkan tidak pergi ke kantin saat jam pelajaran karena itu peraturan yang sudah disepakati mereka dengan guru, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Tanggung jawab yang dimiliki oleh anak sebagai pelajar berupa tugas belajar yang harus dilakukan (Muzazannah : 2017). Tanggung jawab dapat diartikan sebagai aktivitas yang bisa diamati untuk melihat kewajiban seseorang yang berani menanggung semua akibat dalam melaksanakan tugas, dan bersungguh – sungguh karena dorongan dalam diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara dan Tuhan yang bisa disebut panggilan jiwa. Apabila tanggung jawab belajarnya tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangannya dengan baik, kebiasaan kurang kedisiplinan terhadap diri maupun di sekolah dan bahkan siswa tidak naik kelas, adapun faktor lain yang mendukung rendahnya tanggung jawab belajarnya siswa antara lain bersumber pada guru, lingkungan

tempat tinggal, sarana prasarana yang ada, orang tua dan terutama dirinya sendiri, rendahnya tanggung jawab belajar siswa ini yang akhirnya berakibat pada hasil belajar siswa.

Secara umum siswa yang bertanggung jawab dalam belajar dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut, akan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik dari guru maupun tugas yang diberikan oleh sekolah yang harus dikerjakan di rumah, selalu berusaha menciptakan sesuatu tanpa rasa lelah, selalu berpikir positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun, dan tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya (Wulandari, Utami: 2015).

Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggung jawab pada diri masing-masing, tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar adalah belajarnya dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap pelajar wajib dan mutlak menjalankan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Tanggung jawab mungkin diartikan sebagai konsekuensi yang harus diterima dan dijalankan, sama halnya menurut Suyadi (Muzazannah: 2017) tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Fenomena yang didapat di sekolah adalah siswa masih memiliki rendahnya tanggung jawab belajar, hal ini ditandai oleh siswa sering tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberi

oleh gurunya. Penulis melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 25 Banjarmasin pada bulan desember 2019 dengan menanyakan kepada beberapa guru bidang studi yang ditanyai, sebelumnya penulis menemukan permasalahan ini secara langsung ketika penulis menjadi mahasiswa PPL di sekolah tersebut, adapun guru bidang studi yang penulis tanyai mengenai tanggung jawab belajar yang rendah, yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam dan guru BK sendiri, ketika ditanyakan perihal tanggung jawab belajar siswa yang rendah, sebagian guru mengatakan bahwa kelas IX ini memiliki tanggung jawab yang kurang, seperti tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tidak bersemangat saat diberikan tugas, dan tidak bersungguh – sungguh mengerjakan tugas, dan hal lainnya.

Selanjutnya penulis menanyai pada beberapa siswa kelas IX SMP Negeri 25 Banjarmasin, secara garis besar mereka mengatakan bahwa terdapat beberapa temannya dan bahkan dirinya sendiri memiliki rendahnya tanggung jawab belajar. Berdasarkan hasil yang di dapat dari guru BK menyatakan bahwa banyak gejala siswa yang memiliki tanggung jawab belajari yang rendah padai kelas IX, hal tersebut tentu saja dapat mengganggu pencapaian keberhasilan belajar siswa di sekolah dan menjadi awal potensi untuk melanggar tata tertib sekolah, seperti tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, tidak bersemangat saat diberikan tugas, dan tidak bersungguh – sungguh mengerjakan tugas, bahkan guru BK mengatakan

karena kurangnya rasa tanggung jawab dalam belajar ada siswa yang membolos untuk menghindari tugas yang akan diberikan oleh guru bidang studi yang akan mengajari pada saat jam tersebut, seperti membolos ke kantin atau pergi ke kelas temannya yang sedang tidak ada jam pelajaran.

Dari hasil yang didapat dari guru BK dan guru bidang studi adapun usaha yang mereka lakukan, seperti guru bidang studi yang sering mendorong mereka agar bersemangat dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan beberapa media lainnya, begitupun guru BK juga berkolaborasi dengan guru bidang studi yang sudah menyampaikan permasalahan tersebut dengan ditindak lanjuti oleh guru BK dalam melakukan pemberian proses layanan dengan tujuan dapat membantu permasalahan yang dialami siswa dengan ditemukannya solusi yang tepat sehingga siswa dapat memperbaiki permasalahan itu sehingga menjadi sesuatu yang positif, untuk kepala sekolah juga mendukung dengan memberikan dukungan secara umum kepada siswa – siswanya. Meskipun permasalahan ini sudah ditindak lanjuti dengan diberinya layanan oleh guru BK, tidak menutup kemungkinan untuk peneliti tidak membantu dalam permasalahan tersebut dikarenakan guru BK yang ada di SMP Negeri 25 Banjarmasin ini hanya ada satu guru.

Pemahaman terhadap awal mula minimnya tanggung jawab belajar pada siswa, dapat menjadi acuan awal untuk merumuskan upaya penanganan yang efektif. Dapat dikatakan efektif karena sebelum merencanakani bantuan, penulis terlebih dahulu mengenal

siswa yang akan dibantu kemudian memahami bahwa siswa tersebut memiliki karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran. Upaya bantuan tersebut juga disesuaikan dengan penyebab permasalahan yang dialami siswa, dengan demikian siswa dapat terbantu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Dari penjabaran persoalan di atas dapat digunakan pendekatan konseling realitas dalam pelayanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik WDEP. Dalam pendekatan ini Glesser percaya bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Ketika seseorang mengalami masalah hal tersebut disebabkan oleh satu faktor, yaitu terhambatnya seseorang dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya (Corey : 2013). Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (Nurihsan 2012 : 21). Konseling kelompok berupa bantuan yang diberikan dengan anggota kelompok yang terdiri dari 4-8 konseli, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan tatap muka antara konselor dan konseli.

Konseling realitas memiliki implikasi secara langsung bag situasi – situasi sekolah. Glesser berfokus pada peningkatan tanggung jawab, dan menyadarkan kepada siswa bahwa

mereka berada dalam kontrol diri. Setiap siswa harus memiliki tanggung jawab belajar, hal ini tercerminkan dalam tingkah laku siswa ketika mengerjakan tugas dari gurunya secara rutin tanpa harus diingatkan. Dengan demikian rendahnya tanggung jawab pada siswa dapat ditingkatkan melalui konseling realitas menggunakan teknik WDEP. *W – Wants* (keinginan, kebutuhan dan persepsi) Pada tahap *wants*, konselor mengidentifikasi apa yang diinginkan anak didik dalam kehidupan dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apa yang kamu inginkan?” (dari belajar, keluarga, teman-teman, dll). *D- Doing* (apa yang dilakukan anak didik dan arah yang dipilih dalam hidupnya) Pada tahap *Doing* konselor membantu anak didik mengidentifikasi apa yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan mengajukan pertanyaan antara lain “Apa yang kamu lakukan?” dan mengidentifikasi arah hidupnya dengan mengajukan pertanyaan “Jika kamu terus menerus melakukan apa yang kamu lakukan sekarang, akan kemana kira – kira arah hidupmu?” *E – Evaluation* (melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan akhir – akhir ini) Pada tahap *Evaluation*, konselor membantu anak didik melakukan penilaian diri untuk menentukan keefektivan apa yang dilakukan bag pencapaian kebutuhannya. Untuk itu, konselor dapat menggunakan pertanyaan antara lain “Apakah yang kamu lakukan akhir – akhir ini dapat membantumu memenuhi keinginanmu?” *P – Planning* (membuat rencana perubahan perilaku) Pada tahap *Planning*,

konselor membantu konseli merencanakan perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi pencapaian kebutuhannya. Perencanaan dibuat berdasarkan hasil evaluasi perilaku pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini pula, konselor dapat mengajukan pertanyaan misalnya “Apa yang akan kamu lakukan agar dapat memenuhi keinginanmu?” Agar rencana tersebut efektif maka perencanaan tindakan yang dibuat berupa rencana yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli. Berdasarkan jurnal (Bariyyah, Hastini, and Wulan Sari 2018) mengatakan bahwa penerapan konseling realitas dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, dengan menggunakan 5 langkah dalam proses konseling yang mereka lakukan, mereka mengatakan bahwa konseling realitas ini menekankan pada kekuatan pribadi dan semua perilaku itu digerakkan dari dalam diri sendiri dan masing-masing pribadi. Dengan demikian kegiatan konseling kelompok realitas prosedur WDEP ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa pada kelas IX SMP Negeri 25 Banjarmasin.

Harapan peneliti persoalan tanggung jawab belajar pada siswa yang rendah di SMP Negeri 25 Banjarmasin dapat diatasi dengan pendekatan konseling realitas melalui prosedur WDEP berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar yang Rendah Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gambaran tanggung jawab belajar yang rendah pada siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok. Penelitian ini juga untuk mengetahui efektivitas konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok untuk membantu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa yang rendah pada kelas IX SMP1 Negeri 25 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen Pretest-Posttest Contor Group Design, yaitu suatu rancangan eksperimen (*true experimental design*) karena kedua kelompok dipilih sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan penelitian. Rancangan ini digunakan sekelompok subjek yang diambil populasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai variable perlakuan tertentu dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama.

Subjek ialah siswai kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin yang berjumlah 4 orang diperoleh dari angket dan kriteria dengan karakteristik siswa yang memiliki tanggung jawab belajar yang rendah menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data menggunakan skala tanggung jawab belajar yang rendah sebagai pengumpulan data

utama. Teknik analisis data yaitu melalui uji *Mann-Whitey* dengan sampel kecil atau kurang dari 20, dapat juga dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistic Product and Service Soluctions*) for Windows ver 25 untuk menguji keefektivitas konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok terhadap tanggung jawab belajar yang rendah.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil temuan dari pelaksanaan konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin.

Kesulitan yang dihadapi saat memasuki dunia pendidikan diantaranya, menunda-nunda tugas yang telah diberikan, tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas sekolah, tidak berani bertanya kepada guru saat tidak memahami pelajaran, telat memasuki jam pelajaran berikutnya, menyukai jam kosong pada saat pembelajaran.

Konseli yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin yangi hasil angket tanggung jawab belajar yang diberikan oleh peneliti dalam kategori rendah berdasarkan angket yang paling banyak dipilih oleh siswa pada indikator bersungguh – sungguh, sukarela, jujur, sering terlambat sekolah, memasuki jam pelajaran, malas dalam belajar, dll.

Menurut Wulandari (Utami 2015) secara umum siswa yang bertanggung jawab dalam belajar dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut: Akan selalu mengerjakan tugas – tugas yang diberikan baik dari guru maupun tugas yang diberikan oleh sekolah yang harus dikerjakan di rumah, Selalu berusaha menciptakan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa, Selalu berpikiran positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun, dan Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Konseli yang menjadi sampel pada penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran melalui angket tanggung jawab belajar dengan indikator bersungguh – sungguh, jujur, sukarela, kesadaran diri, dan bekerja keras yang diberikan kepada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin, sehingga diperoleh sebanyak 4 orang siswa sebagai sampel yang sesuai kriteria, yakni terindikasi memiliki tanggung jawab belajar yang rendah. Kemudian sampel dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok efektifi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin, ditandai dengan meningkatnya skor pengukuran tanggung jawab belajar melalui pemberian *pretest* dan *posttest*. Total skor siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan *pretest* termasuk dalam kategori rendah, kemudian

setelah mengikuti serangkaian kegiatan layanan konseling realitas menggunakan teknik WDEP dilakukan *posttest*, total skor siswa meningkat cukup signifikan. Peningkatan yang terjadi oleh MB yang sebelumnya pada indikator *bersungguh – sungguh*, *sukarela*, *jujur* itu rendah saat diberikan *posttest* hasilnya meningkat menjadi sangat tinggi, dan MF pada indikator *kesadaran diri*, *bekerja keras*, *bersungguh – sungguh* itu rendah setelah diberikan *posttest* menjadi sangat tinggi. Tetapi pada kelompok kontrol terdapat peningkatan pada EA pada aspek *bersungguh-sungguh*, *sukarela*, *kesadaran diri*, hal ini terjadi karena konseli pada saat di wawancara memberikan jawaban yang mengarah pada hal yang lebih positif dibandingkan konseli lain yang termasuk dalam kelompok kontrol, tetapi setelah dicek kembali kepada konseli ternyata perubahannya tidak signifikan melainkan hanya sementara, berdasarkan keterangan dari guru walil kelas dan guru BK.

Selain itu dilihat dari *follow up* setelah melakukan konseling kelompok terlihat pada kelompok yang berikan layanan memiliki perubahan yang dapat dilihat seperti contohnya, bisa mengatur waktu untuk belajar, tidak *nenunda – nunda* tugas yang diberikan, percaya dengan jawaban sendiri. Saya dibantu dengan guru wali kelas dan guru BK saat ini untuk melakukan *follow up* setelah melakukan konseling dan beliau mengatakan bahwa terjadi peningkatan tanggung jawab belajar seperti contohnya, tidak terlambat masuk pada saat pembelajaran selanjutnya melalui online, *bersungguh*

– sungguh dalam mengerjakan tugas, dan guru BK mengatakan tidak ada catatan terlambat dari konseli untuk terlambat dalam hal memasuki pelajaran selanjutnya dan hal lainnya.

Hal di atas menunjukkan adanya perubahan dalam tanggung jawab belajar konseli yakni tidak terlambat dalam mengikuti pembelajaran *online*, *bersungguh – sungguh* dalam belajar, dan terlihat antusias dalam pembelajaran *online*, berani bertanya saat pembelajaran *online* yang dilakukan, dan percaya diri dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru, dan hal lainnya, peningkatan pada siswa di atas terjadi setelah diberikan *treatment* dengan Konseling realitas menggunakan teknik WDEP.

Adapun tahapan dalam konseling realitas memiliki teknik WDEP yang dimana setiap hurufnya memiliki arti *W – Wants* (keinginan, kebutuhan dan persepsi) Pada tahap *wants*, konselor mengidentifikasi apa yang menjadi sebab konseli memiliki tahap belajar yang rendah baik dari persepsi teman – teman maupun keluarga, dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apa yang kamu inginkan?” (dari belajar, keluarga, teman – teman, dll). *D-Doing* (apa yang dilakukan anak didik dan arah yang dipilih dalam hidupnya) Pada tahap *Doing* konselor membantu konseli apa yang harus dilakukan untuk mengidentifikasi tanggung jawab belajar yang rendah dengan mengajukan pertanyaan antara lain “Apa yang kamu lakukan?”. *E – Evaluation* (melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan akhir – akhir ini) Pada tahap *Evaluation*, konselor membantun konseli untuk

melakukan penilaian diri yang menentukan keefektifan apa yang dilakukan untuk pencapaian tanggung jawab belajar yang tinggi. *P – Planning* (membuat rencana perubahan perilaku) Pada tahap *Planning*, konselor membantu konseli merencanakan pengubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab bagi khususnya dalam belajar.

Terjadinya peningkatan yang sangat terasa saat proses konseling yaitu saat di tahap *doing* dan *evaluation* di dalam tahap *doing* peneliti menggunakan perjanjian kepada konseli agar mereka memang, bersungguh – sungguh dalam proses konseling dan dalam hal meningkatkan tanggung jawab belajar yang mereka lakukan, diakhir tahap *doing* peneliti mengajak konseli agar mereka berjanji dalam hal ini, tanpa disadari oleh konseli bahwa mereka berjanji itu adalah mereka dilatih untuk mempertanggung jawabkan seluruh janji – janji mereka. Dalam tahap *evaluation* tahap ini konseli belajar mengevaluasi apa yang mereka lakukan dalam kesibukan sehari – hari sekaligus bagaimana caranya mereka agar dapat menepati janji yang mereka tulis di kertas supaya mereka dapat terbiasa mengevaluasi diri sendiri nantinya.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Bariyyah, dkk (2018) dalam penelitian yang mengangkat tentang konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab belajar. Hasil menunjukkan bahwa konseling realitas menggunakan teknik WDEP efektif terhadap tanggung jawab belajar siswa.

Sebelum diberikan *treatment* melalui konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok, nilai skor *persentase* rata-rata tanggung jawab belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin termasuk dalam kategori rendah. Setelah diberikan *treatment* melalui konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok, nilai skor *persentase* rata-rata tanggung jawab belajar pada siswan kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin mulai meningkat dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney*, maka konseling realitas menggunakan teknik WDEP dalam layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan tanggung jawab belajar pada siswa kelas IX di SMP Negeri 25 Banjarmasin

KESIMPULAN

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin. 2019. *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyyah, Khairul, dkk. Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. Jurnal [online], tersedia: <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/8767> [5 September 2018].
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koswara. Bandung: PT Refika Aditama
- Dewi, Febriani Putri. 2016. *Tingkat Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 Dan Emplikasi Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan BelajarI*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Muzazanah, Ana Isnain. 2017. *Studi Komparatif Tanggung Jawab Belajar Antara Siswa Yang Diajar Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Dengan Siswa Yang Diajar Menggunakan Mtedoe Pembelajaran Pemberian Tugas Mata Pelajaran PAI Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sawit Boyolali*. Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2012. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung ; PT Refika Aditama
- Utami, Ristina Dwi. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas V SD Se-Gugus V Kecamatan Gulur Kabupaten Kulon*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta